

Model Regenerasi Ideologi Muslim Melayu Demi Menjaga Eksistensi Melayu Di Riau

Edison¹, Elbina Mamla Saidah²,

¹ Universitas Sains dan Teknologi Indonesia, Pekanbaru-Riau

²STAI Hubbul Wathan, Duri

Email: dr.edison@usti.ac.id

Received: 19/08/2024; Revised:08/12/2024; Accepted: 20/12/2024; Published: 27/12/2024

Abstract

The Riau Provincial Government's policy regarding the Preservation of Malay Culture has not yet included a development system to maintain the existence of Malay Muslims. The Malay community still exists in terms of population but is threatened with extinction in terms of understanding and the identity of Malay Muslims. This research aims to design a model for the regeneration of Malay ideology as an effort to maintain the existence of the Malays in Riau. This study employs a literature review method to formulate a model for the regeneration of Malay ideology. The research successfully designed a one-year initial training model for 40 weeks, with the training objectives developed from the four goals of the Preservation of Malay Culture in Riau as outlined in Regional Regulation No. 9 of 2015, Chapter II, Article 3. The study materials were developed from the scope of the preservation of Malay culture in Riau in Chapter III, Article 7, supplemented by the development of materials from the explanation of Gurindam Dua Belas. The learning methods and success measures of the training program were formulated based on the objectives and content of the study materials. Further research is recommended to develop study materials for lifelong regeneration of Malay ideology.

Keywords: *breeding model, preservation, values, regeneration, Malay, Islam.*

Abstrak

Kebijakan Pemerintah Provinsi Riau yang berkenaan dengan Pelestarian Kebudayaan Melayu belum memuat sistem pembinaan demi menjaga eksistensi Muslim Melayu. Masyarakat Melayu memang masih eksis dalam perkara jumlah manusia namun terancam punah dari aspek pemahaman dan identitas Muslim Melayu. Penelitian ini bertujuan merancang model regenerasi ideologi Melayu sebagai upaya menjaga eksistensi Melayu di Riau. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur rancangan model yang memformulasi model pembinaan regenerasi ideologi Melayu. Penelitian ini berhasil merancang model pembinaan satu tahun pertama untuk 40 pekan dengan tujuan pembinaan dikembangkan dari empat tujuan Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2015 Bab II Pasal 3. Bahan kajian dikembangkan dari ruang lingkup pelestarian kebudayaan Melayu Riau dalam Bab III Pasal 7 ditambah dengan pengembangan materi dari syarah Gurindam Dua Belas. Metode pembelajaran dan ukuran keberhasilan program pembinaan dirumuskan berdasarkan tujuan dan isi bahan kajian tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan kajian pembinaan untuk regenerasi ideologi Melayu sepanjang hayat.

Kata kunci: model pembinaan, pelestarian, nilai-nilai, regenerasi, Melayu, Islam.

PENDAHULUAN

Hang Tuah telah menggaungkan tuahnya yang berbunyi *Tak kan Melayu Hilang di Bumi, Bumi Bertuah Negeri Beradat* (Nizar, 2023). Deklarasi tersebut kemudian dijadikan oleh tokoh Melayu

sesudahnya sebagai *Mission Statement* yang harus dijaga sepanjang masa. Regenerasi manusia Melayu secara biologis memang masih menampakkan gejala pertumbuhannya.

Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 BPS melaporkan bahwa di

Riau saja masih terdapat 2,63 juta dari 6,7 juta rakyat Riau atau 39,02 % masyarakat yang berpuak Melayu (Statistik, 2020) nan tersebar di 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau. Data tersebut belum menyasar manusia Melayu dalam artian yang lebih luas lagi, setidaknya untuk mayoritas masyarakat di Pulau Sumatera, tentu angka nya akan lebih besar lagi.

Penyebaran manusia Melayu yang cukup merata ternyata belum diiringi dengan pesatnya perkembangan pemikiran Muslim Melayu di tengah gempuran pemikiran modern yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai Muslim Melayu. Populasi manusia Melayu memang masih ada dan terus berkembang, namun alam berpikirnya sudah mulai menjauh dari nilai-nilai Melayu yang notabenenya adalah cara berpikir Islam. Padahal, para tokoh yang mendeklarasikan tajuk *Tak kan Melayu Hilang di Bumi* tersebut berpijak pada satu keyakinan, bahwa umat Islam tidak akan musnah selagi dunia belum kiamat. Hal ini berdasar hadits nabawi tentang agama Islam yang akan musnah jika umat Islamnya tidak ada lagi di muka bumi.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ
رِيحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيرِ فَلَا تَدْخُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ
مِنْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah kelak akan menghembuskan angin yang sangat lembut, selembut sutera dari arah Yaman, ia tidak akan melewati seorang pun yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi sekali pun- dari keimanan kecuali Allah akan mewafatkannya." (HR. Muslim)

Dengan demikian, umat Melayu pastinya akan tetap hadir dan berkembang di muka bumi jika teguh memegang nilai-nilai Islam dalam semua aspeknya. Sebaliknya umat Melayu bisa saja musnah jika mengabaikan prinsip-prinsip agama Islam yang menghiasi bumi menjadi bertuah dan negeri-negeri yang beradat-tanpa perlu dihantam oleh genosida yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing.

Kajian yang berkenaan dengan kultur Melayu yang sudah dilakukan sebelumnya masih banyak berkisar seputar tema sastra, seni, sejarah dan sosial budaya serta bahasa. Kajian yang berkenaan dengan pengembangan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Melayu memang sudah dilantaskan namun jumlahnya masih sedikit.

Pembahasan tentang regenerasi seputar orang Melayu khususnya di kalangan milenial sudah dilancarkan oleh Laila Fitriah dkk, namun hanya menyoal regenerasi dalam seni gambus (Fitriah et al., 2022). Sebagaimana halnya ulasan yang digiatkan oleh Rinto Widyarto dan Yulinis yang meninjau akulturasi antara Islam, Melayu dan Arab, namun terbatas pada seni tari Zapin Riau (Widyarto et al., 2023).

Semua artikel yang membahas sastra, seni, sejarah dan sosial budaya dan bahasa Melayu tersebut tentunya masih belum menyasar sinergisitas dengan pola pembinaan Islam yang melibatkan kebijakan pemerintah daerah. Kajian analisis kebijakan pemerintah daerah Provinsi Riau masih berkutat pada kajian pengelolaan aset dan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang dilakukan oleh Rakha Magistra Sumarno dan Hilda Rossieta yang memberikan

rekomendasi setelah melakukan identifikasi terhadap permasalahan utama pengelolaan aset tetap pada Pemerintah Provinsi Riau (Sumarno & Rossieta, 2022). Demikian pula yang dilakukan oleh Adlin, dkk tentang regulasi pemprov Riau terhadap eksistensi BUMD yang ada di Riau yang lebih menyoroti kebijakan pemprov Riau dalam aspek pertumbuhan ekonomi desa (Adlin et al., 2023). Dengan demikian kajian tentang kebijakan pemprov Riau dalam upaya menjamin eksistensi pertumbuhan generasi Melayu masih belum banyak dilakukan.

Studi tentang peran LAM Riau Kabupaten Rohul dalam melestarikan budaya Melayu menghasilkan temuan bahwa LAM Riau Kabupaten Rohul memang telah melakukan pembinaan namun hanya terbatas di kalangan tokoh adat. LAM Riau Kabupaten Rohul lebih banyak melakukan advokasi terhadap sengketa tanah (ulayat) yang ada di Rokan Hulu (Asriani et al., 2022).

Penelitian yang menitikberatkan upaya menggali dan menerapkan nilai-nilai pendidikan dan pembinaan sudah dilakukan oleh Afni Zulkifli, dkk yang menggali nilai-nilai budaya Melayu dalam Tunjuk Ajar Melayu yang digubah Tenas Effendy sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. Namun, penelitian tersebut belum merumuskan metode dan teknik evaluasi keberhasilan penanaman nilai (Zulkifli et al., 2022). Penelitian tentang buku ajar memang sudah diselesaikan oleh Ayu Rusmani dan Asnawi namun masih terbatas tentang petunjuk membaca sastra Bahasa Indonesia (Rusmani & Asnawi, 2023).

Berdasarkan latar belakang dan studi atas beberapa penelitian

sebelumnya yang relevan, maka penelitian ini menggagas satu program pembinaan ideologi Muslim Melayu yang berkelanjutan. Adapun *outcome* penelitian ini adalah menyusun satu model pembinaan yang terstruktur dan terukur sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian nilai-nilai Melayu di Provinsi Riau.

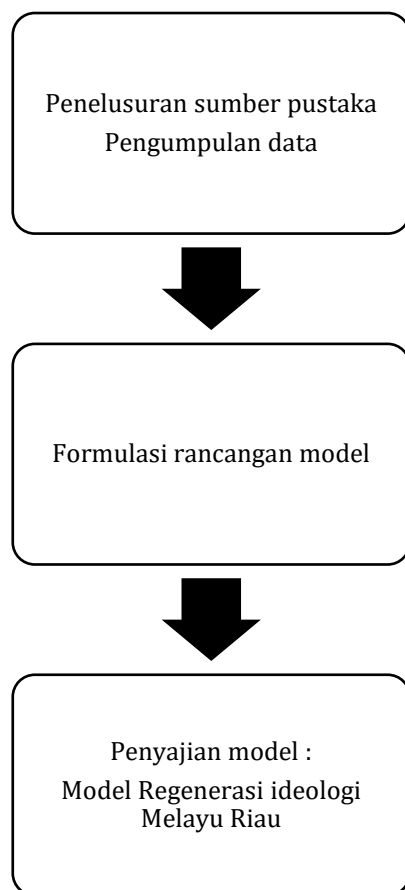
Penelitian ini menetapkan bahwa tujuan pembinaan ideologi Muslim Melayu itu harus spesifik dan bersifat operasional. Penelitian ini juga melakukan kegiatan pemilahan dan pengembangan bahan kajian yang didasarkan pada aspek sahih atau valid, tingkat kepentingan, tingkat kebermanfaatan, dan kelayakan materi kajian untuk diselenggarakan dalam program pembinaan, serta menarik minat.

Penelitian ini memilih metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan pembinaan, faktor kecenderungan peserta pembinaan, faktor situasi belajar, ketersediaan peralatan dan media dan alokasi waktu serta faktor kemampuan pembina. Evaluasi program pembinaan dilakukan atas dasar ukuran keberhasilan masing-masing aspek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur rancangan model, objek penelitian ini adalah model regenerasi ideologi Melayu Riau. Metode pengambilan data adalah studi pustaka yang dihimpun melalui penelusuran sumber pustaka yang relevan untuk kemudian dikumpulkan dan diformulasi dalam rancangan model yang menjadi luaran penelitian ini (Darmalaksana,

2020). Semua tahapan penelitian tersebut dilakukan dengan prinsip di mana nilai-nilai Islam menjadi standar ukurannya. Data tersebut kemudian dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan rumusan model regenerasi ideologi Melayu Riau. Model yang dimaksud terdiri dari Tujuan program pembinaan regenerasi ideologi Melayu, Bahan kajian program pembinaan regenerasi ideologi Melayu, Metode instruksional program pembinaan, dan Evaluasi keberhasilan program pembinaan regenerasi ideologi Melayu Riau. Flowchart penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Peraturan Daerah tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau

Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau yang telah ditetapkan secara bersama-sama antara Gubernur Riau dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Riau perlu dipertajam lagi dengan adanya rancangan kebijakan Regenerasi Ideologi Melayu Riau. Dalam Bab II Asas dan Tujuan Pasal 3 peraturan tersebut, tujuan yang ingin dicapai masih terbatas pada bagaimana meneguhkan jati diri, membangun karakter, memperkuat persatuan dan kesatuan, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa Melayu (Peraturan Daerah Provinsi Riau Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau, 2015).

Empat tujuan tersebut memang kemudian didukung oleh empat aktivitas kebudayaan yang menjadi prinsip kegiatan pelestarian yaitu perlindungan, pewarisan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aktivitas tersebut membuka peluang adanya pengembangan pembinaan nilai-nilai Melayu yang tidak hanya menyentuh aspek kebudayaan. Aspek pewarisan sebagai salah satu prinsip kegiatan pelestarian budaya Melayu yang sudah dicanangkan belum secara rinci menanamkan langkah pewarisan nilai dan ideologi Melayu yang terhimpun dalam bahan ajar pembinaan terstruktur sehingga belum menysasar tujuan jangka panjang.

2) Tujuan Pembinaan Ideologi Muslim Melayu

Rancangan yang digunakan dalam mengembangkan Model Pembinaan

Ideologi Muslim adalah sebagaimana yang sudah digagas oleh pakar pendidikan yang meliputi empat aspek yaitu penetapan tujuan pendidikan dan pembinaan, pemilihan pengalaman belajar, metode pengorganisasian pembinaan, dan evaluasi kemajuan pembinaan (Ralph W, 2013).

Tujuan pembinaan yang spesifik dan bersifat operasional untuk memudahkan keberhasilan pembinaan harus meliputi sasaran pembinaan yakni generasi Muslim Riau tanpa memandang suku; kinerja atau kegiatan spesifik berbentuk kata kerja yang diharapkan dilakukan atau dimunculkan oleh peserta pembinaan; keadaan yang harus dipenuhi atau dikerjakan peserta pembinaan yang dilengkapi kata 'dengan' atau kata 'tanpa'. Model pembinaan juga harus menetapkan batas minimal tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai kinerja yang diharapkan. Tujuan pembinaan ideologi Muslim Melayu dengan komponen tersebut dapat dikembangkan dari Bab II Asas dan Tujuan Pasal 3 Perda tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau.

Dalam Pembinaan Ideologi Muslim Melayu tujuan meneguhkan jati diri dapat dikembangkan kepada tujuan menjadikan generasi Muslim Riau mampu meneguhkan jati diri Muslim Melayu dengan menonjolkan atribut Muslim Melayu, bahasa dan adat Melayu menjadi suatu kelaziman. Tujuan membangun karakter dapat dikembangkan menjadikan generasi Muslim Riau mampu menampilkan adab dan akhlak Muslim Melayu secara konsisten. Tujuan memperkuat persatuan dan kesatuan dapat dikembangkan menjadi generasi Muslim Riau mampu

memperkuat persatuan dan kesatuan setelah membangun relasi berbasis ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah dalam lingkup sosial dan politik Islam. Sedangkan, tujuan meningkatkan harkat dan martabat dapat dikembangkan menjadi generasi Muslim Riau mampu meningkatkan harkat dan martabat dengan peningkatan ekonomi Islam dan peningkatan kapasitas pengetahuan.

3) Bahan Kajian Pembinaan Ideologi Muslim Melayu

Program pembinaan yang dimaksud tentunya membutuhkan bahan kajian. Salah satu sumber rujukan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam program pembinaan ini adalah Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji yang sudah disyarah. Azhar Ibrahim mengkaji bahwa Gurindam Dua Belas disusun sebagai risalah yang mendidik, laksana ringkasan etika moral yang padat dan beritma seolah-olah harus dihafal dan senantiasa diwariskan nasehat-nasehatnya untuk menjadi pedoman hidup. (Ibrahim, 2016).

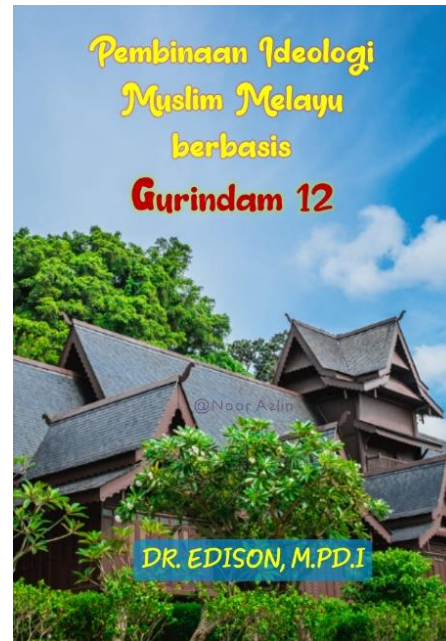
Bahan kajian Pembinaan Ideologi Muslim Melayu dapat pula dipilah dan dikembangkan dari ruang lingkup pelestarian kebudayaan Melayu Riau dalam Bab III Pelestarian Budaya Melayu Riau Pasal 7 yang mencakup sejarah; sistem bahasa; sistem sosial; sistem politik; sistem keagamaan (Diinul Islam); sistem kesenian; sistem pengetahuan; sistem nilai dan adat istiadat; warisan budaya; serta kawasan sakral antropologis-ekologis (Peraturan Daerah Provinsi Riau Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau, 2015).

Pemilahan dan pengembangan bahan kajian didasarkan pada aspek sahih atau valid, tingkat kepentingan, tingkat kebermanfaatan, materi tersebut layak diselenggarakan dalam program pembinaan, dan bahan kajian yang menarik minat (Mudlofir & Rusydiyah, 2021). Maka beberapa bahan kajian yang diusulkan untuk dimasukkan dalam bahan kajian pembinaan ideologi Melayu di antaranya yaitu : sejarah kerajaan Islam di Riau; sejarah pendidikan Islam di Riau; sistem bahasa Melayu; sistem interaksi sosial masyarakat Melayu dan tinjauan Islam; sistem politik Muslim Melayu; sistem ekonomi Islam dalam masyarakat Melayu; Aqidah Islam; Hukum Islam; Adab Islami; Akhlak Islami; Sastra dan Adab Islami; Praktik menyusun pantun, seloka, gurindam.

Pada bahan kajian tentang sistem nilai dan adat istiadat, maka Penelitian Edison dan Rini Lestari yang telah berhasil menemukan konsep makanan halal dan thoyyib dalam tradisi masyarakat Melayu Riau sedianya dapat dijadikan rujukan untuk menanamkan konsep alam pandang Melayu dalam pembahasan adab makan (Edison & Lestari, 2020). demikian pula halnya dengan penelitian Nurfaury Lubis yang menemukan bahwa semangat ajaran Islam terinternalisasi dalam pakaian tradisional Melayu Riau yang tercermin melalui motif, warna, dan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya (Lubis, 2021)

Selanjutnya bahan kajian juga didukung oleh syarah gurindam dua belas yang meliputi : kajian ma'rifah, ibadah (syari'ah), ri'ayah (memelihara anggota tubuh), akhlak dzamimah (akhlak tercela), bithanah, karibah, adab ahliyah (adab keluarga)

hingga tema khidmah dan kepemimpinan. Rancangan bahan ajar pembinaan tersebut sudah peneliti susun di mana kulit buku bahan ajar bagian depan ditampilkan sebagaimana Gambar 2 berikut :



Gambar 2. Kulit buku bahan ajar pembinaan ideologi Muslim Melayu

4) Metode Instruksional Pembinaan Ideologi Muslim Melayu

Metode berkenaan dengan durasi program pembinaan. Metode pastinya juga melibatkan subjek pembina, peserta pembinaan, media pembelajaran, tempat, serta ranah pembinaan apakah menyangkut kognisi, sikap atau keterampilan. Kultur pembinaan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan program ini adalah konsistensi dan ukhuwah Islamiyah Muslim Melayu.

Program Pembinaan Ideologi Muslim Melayu dalam kajian ini yang diproyeksikan dapat terlaksana sepanjang hayat ini pada tahap awal dirancang untuk tahun pertama dengan durasi 40 pekan efektif dari 52 pekan dalam setahun. Hal tersebut dirumuskan

dengan pertimbangan adanya libur puasa, libur lebaran dan libur lainnya. Program pembinaan dilaksanakan selama setiap pekan, waktu pelaksanaan dari Ba'da Maghrib menjelang Isya'. Subjek pembina dalam hal ini adalah tokoh Melayu Riau baik dari organ Lembaga Adat Melayu Riau maupun pejabat yang ada di Riau. Daerah percontohan adalah Kota Pekanbaru, di mana tempat pembinaan dipusatkan di masjid-masjid paripurna. Peserta pembinaan dalam hal ini adalah kepala dinas serta para dosen dan guru. Pembinaan pada wilayah selanjutnya adalah yang diikuti oleh para murid dari kalangan generasi milenial dan dibina oleh para dosen dan guru yang sebelumnya menjadi peserta pembinaan.

Metode yang dilancarkan untuk setiap bahan kajian terdiri dari beberapa macam, di antaranya metode FGD (*Foccus Group Discussion*), simulasi sikap boleh-tak boleh, praktik dan pembiasaan adab, akhlak dan sikap (Amirudin, 2023). Metode field trip juga dibutuhkan untuk menghadirkan suasana sesungguhnya dari peninggalan sejarah peradaban Islam di tanah Melayu Riau. Beberapa penerapan metode pada bidang kajian terkait ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Metode Pembinaan pada Bahan Kajian

NO	BAHAN KAJIAN	UKURAN KEBERHASILAN
1.	Sejarah kerajaan Islam di Riau	FGD (<i>Foccus Group Discusson</i>)
2.	Sejarah pendidikan Islam di Riau	FGD (<i>Foccus Group Discusson</i>)
3.	Bahasa Melayu Riau	Simulasi
4.	Konsep makanan halal dan <i>thoyyib</i> dalam tradisi masyarakat	Metode simulasi adab makan

	Melayu Riau.	
5.	Praktik memakai kain dagang sebagai tradisi Muslim Melayu.	Metode praktik langsung
6.	Studi wisata peradaban Muslim Melayu di Riau.	Metode <i>Field Trip</i>
7.	Konsep Ma'rifah Ad Dunia bagi Muslim Melayu.	Tadabbur Muhasabah Kefanaan Dunia
8.	Konsep Ma'rifah Akhirat bagi Muslim Melayu.	Tadabbur rekognisi kenikmatan surgawi

5) Evaluasi Keberhasilan Pembinaan Ideologi Muslim Melayu.

Setiap peserta yang sudah menyelesaikan pembinaan akan mendapatkan syahadah dari pemerintah provinsi Riau atau oleh lembaga yang diberi otoritas. Peserta pembinaan harus memenuhi batas minimal pertemuan sebanyak 80 % yaitu 32 pekan. Berkenaan dengan evaluasi untuk masing-masing bahan kajian, maka ada beberapa bentuk evaluasi dan ukuran keberhasilan di antaranya adalah kemampuan menjabarkan, kemampuan mengonstruksi sikap tertuntun dan kemampuan melakukan praktik dengan terampil.

6) Model Pembinaan Ideologi Muslim Melayu untuk Tahun Pertama

Berdasarkan susunan tujuan, bahan kajian, metode dan evaluasi keberhasilan yang sudah dikemukakan, maka pada bagian ini dapat ditampilkan rancangan kurikulum model Pembinaan Ideologi Muslim Melayu demi Menjaga Eksistensi Melayu di Riau untuk tahun pertama dengan sajian sebagaimana Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rumusan Kurikulum Model Pembinaan Ideologi Muslim Melayu

NO	BAHAN KAJIAN	UKURAN KEBERHASILAN
1.	Sejarah kerajaan Islam di Riau.	Peserta mampu menjabarkan satu kerajaan Melayu yang ada di Riau.
2.	Sejarah pendidikan Islam di Riau.	Peserta mampu merinci satu profil lembaga pendidikan Islam yang ada di Riau.
3.	Bahasa Melayu Riau.	Setiap bulannya, peserta mampu menyerap dan menggunakan 5 kosa kata Bahasa Melayu yang jarang diucapkan dan terancam mulai ditinggalkan.
4.	Sastra Melayu dan adab Islami.	Peserta mampu menghafal satu kisah ketinggian adab dalam karya sastra Melayu
5.	Menyusun pantun, seloka dan gurindam.	Dalam satu tahun peserta mampu menyusun masing-masing satu pantun agama, seloka dan gurindam yang berisikan nasehat.
6.	Cara pandang interaksi sosial Muslim Melayu.	Dalam satu tahun peserta mampu melakukan tinjauan terhadap 3 isu fenomena sosial kemasyarakatan.
7.	Penuntun akhlak interaksi sosial Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun akhlak interaksi sosial.
8.	Cara pandang ekonomi Muslim Melayu.	Dalam satu tahun peserta mampu melakukan tinjauan terhadap 3 isu masalah ekonomi kerakyatan.
9.	Proyek Ekonomi Muslim Melayu.	Peserta mampu menyusun satu proyek proposal demi peningkatan taraf ekonomi masyarakat Muslim Melayu.
10.	Cara pandang kesenian Muslim Melayu.	Peserta mampu menjabarkan salah satu karakteristik seni tari, seni musik,

		seni arsitektur Muslim Melayu.
11.	Proyek rumah konsep Muslim Melayu.	Peserta mampu menyusun satu rancangan konsep rumah Muslim Melayu.
12.	Cara pandang kesenian Muslim Melayu.	Peserta mampu menjabarkan salah satu karakteristik seni tari, seni musik, seni arsitektur Muslim Melayu.
13.	Islamisasi pengetahuan.	Peserta mampu melakukan Islamisasi pengetahuan terhadap satu ilmu yang datang dari luar dunia Melayu.
14.	Generasi Muslim Melayu yang berinteraksi dengan Al Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan Muslim Melayu.	Peserta berkomitmen mengisi dan menjalankan rancangan membaca, menghafal, dan mentadabburi Al Qur'an secara rutin.
15.	Konsep makanan halal dan <i>thoyyib</i> dalam tradisi masyarakat Melayu Riau.	Peserta mampu melaksanakan simulasi adab makan dalam tradisi masyarakat melayu Riau
16.	Praktik memakai kain dagang sebagai tradisi Muslim Melayu.	Peserta terampil dalam memakai kain dagang sebagai pakaian khas Muslim Melayu.
17.	Adat istiadat Muslim Melayu Riau.	Peserta menghadiri satu acara adat istiadat di Riau dan melakukan liputan atau review terhadap acara tersebut.
18.	Studi wisata peradaban Muslim Melayu di Riau.	Peserta mampu memaknai peninggalan peradaban Islam yang ada di Riau.
19.	Cara pandang antropologi dan ekologi Muslim Melayu.	Peserta mampu memaknai monumen kawasan sakral antropologi-ekologis
20.	Konsep Ma'rifah Kuasa Illahi melalui	Manusia melakukan tadabbur alam

	ciptaan-Nya.	sebagai pengakuan atas kuasa Illahi.
21.	Konsep Ma'rifah Ad Dunia bagi Muslim Melayu.	Peserta mampu melakukan Muhasabah Kefanaan Dunia setelah mengidentifikasi Objek yang menunjukkan kefanaan dunia sesuai panduan muhasabah.
22.	Konsep Ma'rifah Akhirat bagi Muslim Melayu.	Peserta merekognisi kenikmatan surgawi yang lebih kekal daripada kenikmatan duniawi.
23.	Optimalisasi syariah berlandaskan taqwa.	Peserta mampu menjadikan sembahyang (shalat) sebagai tiang agama dan bertekad tidak akan pernah meninggalkan shalat setelah melakukan praktik qadha shalat (yang pernah ditinggalkan)
24.	Pemeliharaan mata.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun dalam menerapkan akhlak <i>Ghaddhul Bashar</i> sesuai dengan Panduan <i>Ghaddhul Bashar</i>
25.	Pemeliharaan pendengaran.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana memelihara pendengaran sesuai dengan panduan.
26.	Pemeliharaan lidah dan verifikasi informasi di sosial media.	Peserta menghindarkan bahaya lisan khususnya dalam menyikapi dunia sosial media.
27.	Menjauhi akhlak dzamimah.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mewaspadaai akhlak tercela seperti hasad, marah dan bohong.
28.	Panduan mencari sahabat bagi	Peserta mengonstruksi sikap

	Muslim Melayu.	tertuntun tentang bagaimana mencari sahabat dunia akhirat.
29.	Panduan mencari orang yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran bagi Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mencari orang yang dapat dijadikan rujukan yakni mencari guru, mencari pasangan hidup, dan mencari pelayan.
30.	Generasi Muslim Melayu yang berinteraksi dengan Al Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan Muslim Melayu.	Peserta berkomitmen mengisi dan menjalankan rancangan membaca, menghafal, dan mentadabburi Al Qur'an secara rutin.
31.	Konsep makanan halal dan <i>thoyyib</i> dalam tradisi masyarakat Melayu Riau.	Peserta mampu melaksanakan simulasi adab makan dalam tradisi masyarakat melayu Riau
32.	Praktik memakai kain dagang sebagai tradisi Muslim Melayu.	Peserta terampil dalam memakai kain dagang sebagai pakaian khas Muslim Melayu.
33.	Adat istiadat Muslim Melayu Riau.	Peserta menghadiri satu acara adat istiadat di Riau dan melakukan liputan atau review terhadap acara tersebut.
34.	Studi wisata peradaban Muslim Melayu di Riau.	Peserta mampu memaknai peninggalan peradaban Islam yang ada di Riau.
35.	Cara pandang antropologi dan ekologi Muslim Melayu.	Peserta mampu memaknai monumen kawasan sakral antropologi-ekologis
36.	Konsep Ma'rifah Kuasa Illahi melalui ciptaan-Nya.	Manusia melakukan tadabbur alam sebagai pengakuan atas kuasa Illahi.
37.	Konsep Ma'rifah Ad Dunia bagi Muslim Melayu.	Peserta mampu melakukan Muhasabah

		Kefanaan Dunia setelah mengidentifikasi Objek yang menunjukkan kefanaan dunia sesuai panduan muhasabah.
38.	Konsep Ma'rifah Akhirat bagi Muslim Melayu.	Peserta merekognisi kenikmatan surgawi yang lebih kekal daripada kenikmatan duniawi.
39.	Optimalisasi syariah berlandaskan taqwa.	Peserta mampu menjadikan sembahyang (shalat) sebagai tiang agama dan bertekad tidak akan pernah meninggalkan shalat setelah melakukan praktik qadha shalat (yang pernah ditinggalkan)
40.	Pemeliharaan mata.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun dalam menerapkan akhlak <i>Ghaddhul Bashar</i> sesuai dengan Panduan <i>Ghaddhul Bashar</i>
41.	Pemeliharaan pendengaran.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana memelihara pendengaran sesuai dengan panduan.
42.	Pemeliharaan lidah dan verifikasi informasi di sosial media.	Peserta menghindarkan bahaya lisan khususnya dalam menyikapi dunia sosial media.
43.	Menjauhi akhlak dzamimah.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mewaspadaai akhlak tercela seperti hasad, marah dan bohong.
44.	Panduan mencari sahabat bagi Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mencari sahabat dunia akhirat.
45.	Panduan mencari orang yang dapat	Peserta mengonstruksi sikap

	dijadikan rujukan dan sandaran bagi Muslim Melayu.	tertuntun tentang bagaimana mencari orang yang dapat dijadikan rujukan yakni mencari guru, mencari pasangan hidup, dan mencari pelayan.
46.	Menjauhi perkara-perkara yang melalaikan.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mewaspadaai akhlak perilaku yang melalaikan seperti banyak omong, euforia yang berlebihan, banyak tidur, dan suka membuat onar.
47.	Panduan mengendalikan nafsu bagi Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mengendalikan nafsu yakni dengan mengurangi asupan kenikmatan yang diinginkan nafsu.
48.	Menjauhi perilaku khianat bagi Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana mewaspadaai akhlak perilaku khianat.
49.	Mendidik sifat amanah dan integritas bagi Muslim Melayu.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana membentuk sifat amanah, tanggung jawab dan nilai-nilai integritas.
50.	Mewaspadaai langkah-langkah syaitan dalam menjerumuskan manusia.	Peserta mewaspadaai langkah-langkah syaitan dalam menjerumuskan manusia sesuai panduan.
51.	Panduan Birrul Abna.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana berbuat baik kepada anak.
52.	Panduan Tarbiyah Abawiyah.	Peserta mengonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana berbuat baik kepada orang tua.
53.	Regenerasi Muslim	Peserta

	Melayu.	mengonstruksi langkah-langkah menjadi pemimpin dalam lingkup apapun.
54.	Panduan Tarbiyah Syakilah.	Peserta mampu memproyeksikan bakat dan kemampuan agar berkontribusi demi menjaga eksistensi Muslim Melayu.
55.	Panduan adab pemimpin kepada rakyat.	Peserta mengkonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana seorang pemimpin menunaikan adab kepada rakyat.
56.	Panduan adab rakyat kepada pemimpin.	Peserta mengkonstruksi sikap tertuntun tentang bagaimana rakyat menunaikan adab kepada pemimpinnya.

Berikut disajikan satu contoh kegiatan pembinaan Model Regenerasi Melayu yakni Tema 18 Studi Wisata Peradaban Muslim Melayu Riau. Tujuan kegiatan adalah Praktikan melakukan observasi tentang peninggalan peradaban Islam melalui kegiatan Studi Wisata Situs Peninggalan Kerajaan Islam di Nusantara.

Bahan kajiannya memuat paparan tentang eksistensi peradaban Islam yang meliputi politik pemerintahan, membangun aspek budaya, ekonomi perdagangan serta menghasilkan karya teknologi yang unggul pada masanya, namun tetap berbasis aspek keilmuan spiritual Islam yang lebih besar bobotnya dari pada unsur fisik atau materi. Meskipun kehidupan duniawi ini merupakan sesuatu yang penting, namun dalam peradaban Islam, kehidupan ukhrawi jauh lebih tinggi nilainya (Edison, 2024).

Metode yang digunakan dalam kegiatan Studi Wisata Peradaban Muslim Melayu Riau adalah metode

field trip atau karya wisata sebagaimana dijelaskan menurut para ahli pendidikan dimaknai sebagai proses kegiatan belajar di mana peserta didik diinstruksikan untuk melakukan perjalanan ke luar dari ruang-ruang pembinaan untuk menelaah atribusi pokok bahasan yang sedang dipelajari dengan gejala dan fenomena di alam sekitar sambil memaknai hikmah dibalik realita empirik tersebut (Hanafi, Adu, dan Zanuddin 2018).

Ukuran keberhasilan kegiatan Studi Wisata Peradaban Muslim Melayu Riau adalah Peserta mampu memaknai peninggalan peradaban Islam yang ada di Riau dalam salah satu aspek keilmuan dan spiritual Islam; aspek budaya; politik dan pemerintahan; ekonomi dan perdagangan serta karya teknologi.

Gambar 3 berikut menyajikan satu contoh kegiatan Studi Wisata Peradaban Muslim Melayu Riau yang dilakukan peserta pembinaan yakni ke Istana Siak.



Gambar 3. Contoh Kegiatan Studi Wisata Peradaban Islam ke Istana Siak

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini berhasil merancang model pembinaan dalam satu tahun pertama untuk 40 pekan dengan tujuan pembinaan dikembangkan berdasarkan empat tujuan Pelestarian Kebudayaan Melayu

sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah No. 9 Tahun 2015 Bab II Pasal 3. Tujuan pokok program model pembinaan Muslim Melayu meliputi meneguhkan jati diri Muslim Melayu, membangun karakter Muslim Melayu, memperkuat persatuan dan kesatuan, serta meningkatkan harkat dan martabat Muslim Melayu.

Bahan kajian dikembangkan dari ruang lingkup pelestarian kebudayaan Melayu Riau dalam Bab III Pelestarian Budaya Melayu Riau Bab III Pasal 7 ditambah dengan pengembangan materi dari syarah Gurindam Dua Belas. Beberapa materi kajian yang berhasil dikembangkan di antaranya Sejarah kerajaan Islam dan Sejarah pendidikan Islam di Riau, Sastra Melayu dan adab Islami, Penuntun akhlak interaksi sosial Muslim Melayu, Proyek Ekonomi Muslim Melayu, Proyek konsep rumah Muslim Melayu, Cara pandang kesenian Muslim Melayu, Islamisasi pengetahuan, Generasi Muslim Melayu yang berinteraksi dengan Al Qur'an sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan Muslim Melayu, Konsep makanan halal dan thoyyib dalam tradisi masyarakat Melayu Riau, Praktik memakai kain dagang sebagai tradisi Muslim Melayu, Adat istiadat Muslim Melayu Riau, Studi wisata peradaban Muslim Melayu di Riau, Cara pandang antropologi dan ekologi Muslim Melayu.

Dari sumber syarah Gurindam Dua Belas dikembangkan pula bahan kajian di antaranya : Konsep Ma'rifah Kuasa Illahi melalui ciptaan-Nya, Konsep Ma'rifah Ad Dunia bagi Muslim Melayu, Pemeliharaan mata, Pemeliharaan pendengaran, Pemeliharaan lidah dan verifikasi informasi di sosial media, Menjauhi

akhlak dzamimah, Panduan mencari orang yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran bagi Muslim Melayu, Menjauhi perkara-perkara yang melalaikan, Menjauhi perilaku khianat bagi Muslim Melayu, Mewaspadaai langkah-langkah syaitan dalam menjerumuskan manusia, Panduan Birrul Abna, Regenerasi Muslim Melayu, Panduan Tarbiyah Syakilah, Panduan adab pemimpin kepada rakyat serta Panduan adab rakyat kepada pemimpin.

Metode pembelajaran dan ukuran keberhasilan program pembinaan dirumuskan berdasarkan tujuan dan isi bahan kajian tersebut. Beberapa metode yang diterapkan di antaranya FGD (*Foccus Group Discusson*), praktik dan pembiasaan adab, akhlak dan sikap serta metode *field trip* atau studi wisata. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan bahan kajian pembinaan yang lebih luas lagi untuk tahun kedua, tahun ketiga dan tahun-tahun berikutnya yang tetap berorientasi pada program pembinaan regenerasi ideologi Melayu sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana dan penyusun hasil penelitian ini mengucapkan terima kasih terutama kepada Lembaga Pusat Kajian Islam dan Budaya Melayu Universitas Sains dan Teknologi Indonesia (USTI). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak pengelola Jurnal Iptekin Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, A., Yusri, A., Muchtar, E., Azwar, W., & Yealta, D. (2023). Kebijakan Regulator Pemerintah Provinsi Riau terhadap Badan Usaha Milik Desa Tahun 2020-2022. *Journal of Education, Humaniora*

- and Social Sciences (JEHSS), Volume 5(No 3), 1700–1707. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1521>
- Amirudin. (2023). *Metode Mengajar Perspektif Al Qur-an dan Sunnah dan Aplikasinya pada Pembelajaran PAI*. Deepublish Media.
- Asriani, D., Hadi Sutrisno, I., & Anis, M. (2022). Peran Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Rokan Hulu dalam Melestarikan Budaya Melayu Riau. *Jurnal Seuneubok Lada*, Volume 9(No 1), 22–28.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. In *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (pp. 1–6). UIN Sunan Gunung Jati.
- Edison. (2024). *Kuliah Agama Islam untuk Insan Saintek* (A. Cahyono (ed.)). USTI Press.
- Edison, E., & Lestari, R. (2020). Konsep Makanan Halal dan Thoyyib Dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, Volume 5(No 2), 247–257. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1169>
- Fitriah, L., Jazuli, M., Wadiyo, W., & Sugiarto, E. (2022). The Existence of Melayu Riau Gambus Amid the Millennial Generation in Pekanbaru City. *ISSET*, 299–303.
- Hanafi, H., Adu, L., & Zanuiddin. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Lubis, N. (2021). Kontekstualisasi Hadits-Hadits Tentang Pakaian. *Jurnal Diya' Al-Afkar*, Volume 9(No 2), 294–316. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i02.9139>
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, E. F. (2021). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari Teori ke Praktik*. Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2023). *Tafsir Kauniyah Pendekatan Filosofis, Sosiologis, dan Fenomenologis*. Prenada Media.
- Peraturan Daerah Provinsi Riau No. 9 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Melayu Riau. Lembaran Daerah Provinsi Riau Tahun 2015 Nomor 9. Pekanbaru: Sekretariat Daerah Provinsi Riau
- Ralph W, T. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
- Rusmani, A., & Asnawi. (2023). Buku Ajar Pembelajaran Membaca Bermuatan Teks Cerita Rakyat Melayu Riau. *Jurnal Sajak*, Volume 2(No 1), 180–188.
- Statistik, B. P. (2020). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa*. BPS.
- Sumarno, R. M., & Rossieta, H. (2022). Optimalisasi Pengelolaan Aset Tetap Pada Pemerintah Provinsi Riau. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, Volume 8(No 3), 252. <https://doi.org/10.30998/jabe.v8i3.11451>
- Widyarto, R., Pertunjukan, P. S., & Pertunjukan, F. S. (2023). Zapin Riau dalam Kajian Estetika Budaya Melayu. *Jurnal JPKS*, Volume 8(No 1), 40–52.
- Zulkifli, A., Sari, F. M., Prihati, P., & Rianita, D. (2022). Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim. *Ijd-Demos*, Volume 4(No 3), 1179–1194. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i3.335>